

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MTs TAHFIDH PUTRI YANBU'UL QUR'AN 2 MURIA KUDUS

Ahmad Zainuri, Mahmutarom, Sari Hernawati, Nur Kholid
Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstract

The purpose of this study is to explain the character values that have been applied at MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Kudus, as well as to present the analysis of the creation of character education. The goal of character education is to help students develop positive habits so they can act and behave in accordance with the principles that have become ingrained in their personalities. Someone who is looked up to and emulated is a teacher. This study employs a case study methodology and a qualitative approach. Techniques for gathering data for this study include documentation, interviews, and observation. Data analysis involves presenting the data, making inferences, and reducing the data. Triangulation of data sources and methods is used to ensure data veracity. The study's findings demonstrate that character education is implemented in a way that is consistent with the planning, execution, and importance of character development. Five character values are present. Creation Students still require assistance to shape their character education because of parents' and instructors' lack of understanding about the development of character education in schools. The study's findings indicate that despite the best efforts of parents and educators, kids are still unable to exhibit moral behavior. Teachers and the school work together to help kids develop their character education.

Keywords: Analysis, formation of Character Education.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pembentukan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang diterapkan di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Kudus. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan siswa kebiasaan yang baik sehingga mereka dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Guru digugu dan ditiru. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi antara sumber dan teknik yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sudah sesuai dengan pelaksanaan, perencanaan, dan nilai pembelajaran karakter. Ada lima nilai karakter. Pembentukan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru tidak mendorong anak-anak untuk mencerminkan karakter yang baik di sekolah mereka. Ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua masih membutuhkan bantuan untuk membentuk pendidikan karakter siswa. Sekolah dan guru bekerja sama untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa.

Kata Kunci: Analisis, pembentukan Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai komponen yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Guru harus dikembalikan pada hakikatnya sebagai pendidik, bukan sebagai pendidik semata yang hanya mentransfer pengetahuan di ruang kelas. Sebagai pendidik, mereka harus lebih berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intens, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Faktor penting yang harus dimiliki oleh guru adalah keteladanan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan termasuk konsistensi dalam mengikuti perintah agama dan menjauhi larangan, kepedulian terhadap nasib orang yang tidak mampu, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan keinginan, dan kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Keteladanan guru sangat penting untuk pendidikan karakter yang efektif. Pendidikan karakter kehilangan esensinya jika tidak ada contoh.

Sementara keteladanan mudah diucapkan, itu sulit dilakukan. Karena itu, keteladanan diperoleh melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, dan konsistensi dalam aktualisasi. Pendidikan dalam situasi ini mengalami kesulitan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Inilah yang mempercepat degradasi pengetahuan dan dekadensi moral. Banyak guru yang tidak dapat memberikan contoh kepada siswa mereka. Mereka tidak memiliki mentor yang dapat diandalkan dan ditiru. Akhirnya, mereka mengekspresikan kebebasan dengan liar. Ini adalah tempat krisis moral terjadi. Mereka adalah idola selebriti yang senang menunjukkan kecantikan mereka di luar batas. Menurut Kurniawan (2014:41), ada delapan belas prinsip yang harus ditanamkan pada siswa di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan atas prestasi, cinta damai, persahabatan dan komunikasi, minat dalam membaca, perhatian terhadap lingkungan, perhatian terhadap masyarakat, dan tanggung jawab.

Hasil wawancara yang dilakukan di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Kudus menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada saat ini belum berjalan dengan baik, terutama dalam melaksanakan pendidikan karakter, yang dapat menyebabkan masalah dengan pendidikan karakter. Jika dilakukan dengan benar, pendidikan karakter seharusnya menjadi metode yang paling efektif untuk membentuk karakter siswa. Karena guru adalah orang pertama yang bertemu dengan siswanya setiap hari di kelas, guru adalah orang yang tepat untuk membentuk karakter siswanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis

kelas adalah metode terbaik yang dapat digunakan guru untuk membentuk karakter siswanya. Guru seringkali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pendidikan karakter berbasis kelas dan upaya pembentukan karakter yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas siswa di Indonesia. Hal ini membuat proses pembentukan karakter tidak berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah seperti di atas juga terjadi di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Kudus. Ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendidikan karakter dan proses pembentukan karakter dengan mengintegrasikan mereka ke dalam kegiatan pembelajaran yang ada, dan guru telah menunjukkan contoh yang sangat penting di lingkungan sekolah. Namun, guru belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter berbasis kelas.

Dengan mengabaikan pembentukan karakter, guru seringkali lebih fokus pada kesempurnaan aspek akademik siswa mereka. Hal ini mengakibatkan bahwa, meskipun kualitas karakter siswa di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Kudus cukup baik, masih ada siswa yang berpakaian buruk, tidak mengikuti aturan kelas, sering berbicara kasar, dan mengejek teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsu A. Kamarudin (2019) dengan judul "*Character Education and Student Social Behavior*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pembentukan peserta didik dan desain program pembentukan karakter peserta didik Pendidikan karakter seharusnya pada dasarnya mengacu pada tujuan dan visi lembaga tersebut. Ini menunjukkan orientasi dua hal pada karakter siswa: aspek karakter manusia dan karakteristik individu siswa-lembaga. Penulis mencoba menggunakan referensi dari karya lain untuk menyampaikan kedua aspek ini dalam tulisan ini. Hasilnya, penulis berharap desain paten akan dibuat sebagai titik awal untuk mendukung program pengembangan karakter siswa.

Penelitian dengan judul "Analisis Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Kudus" didasarkan pada latar belakang di atas tentang masalah pembentukan karakter peserta didik. Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat, ahlak, moral, dan cara bertindak seseorang yang dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai dan berbagai kebijakan yang bergantung pada kehidupannya sendiri. Nilai-nilai ini berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, dan terbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan moralitas.

Menurut karakter Fitri (2012:34), manusia pada dasarnya memiliki dua potensi: baik dan buruk. Sifat baik didorong oleh hati yang baik dan pribadi yang sehat, sedangkan sifat buruk didorong oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, lacur, rakus, dan pikiran yang kotor. Karena banyaknya potensi yang dimilikinya, manusia memiliki banyak kecenderungan yang membuat mereka menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan mengembangkan nilai-nilai positif agar dapat membangun dan membentuk individu menjadi individu yang unggul dan berakhlak mulia secara alami.

Pendidik berusaha secara sadar untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan kebiasaan baik kepada siswa mereka dengan tujuan membangun budi pekerti yang baik dan membantu mereka bertingkah laku dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dan pendidikan karakter berbasis kelas belum dilakukan secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang dilakukan dalam lapangan atau penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena informasi yang dibutuhkan untuk menyusun karya ilmiah ini berasal dari MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria. Namun, tujuan penelitian ini adalah deskriptif, artinya ia mencari nilai variabel mandiri, yaitu satu atau lebih variabel independen, tanpa melakukan perbandingan atau hubungan antara variabel.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, teknik dan sumber data ditriangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Kudus, ditemukan bahwa beberapa bentuk keteladanan yang dilakukan guru dalam membangun karakter siswa adalah sebagai berikut: 1. Religius Nilai-nilai religius diterapkan pada budaya sekolah MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria Kudus melalui kehadiran fisik. Hubungan individu dengan Tuhan diwujudkan melalui kehadiran fisik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai religius di sekolah menunjukkan bahwa siswa menerapkan pembentukan karakter dengan baik. Untuk menanamkan kekuatan karakter melalui sikap religius dalam pendidikan karakter, guru dan bai harus bekerja sama untuk membentuk keperibadian siswa agar mereka menjadi orang yang lebih baik lagi.

Kegiatan religius siswa masih membutuhkan bimbingan dari orang tua mereka masing-masing. Jika anak dibiarkan sendiri tanpa bimbingan orang tua, siswa akan sulit menerima nilai karakter yang baik dan menerapkannya dengan baik di kemudian hari. Selain itu, siswa telah memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip karakter religius tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan rumah mereka dan lingkungan sekitar mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa, selain memengaruhi perkembangan anak, perbandingan antara siswa sangat jauh mengenai pemikiran anak dan cara orang tua memperlakukan anak juga sangat berpengaruh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penanaman Pendidikan Karakter di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria telah berjalan dengan baik. Namun, peran orang tua di rumah harus lebih ditingkatkan karena orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan keperibadian anak ketika mereka tidak berada di sekolah.

Kesinambungan antara guru dan siswa menunjukkan bahwa guru harus membentuk kepribadian dirinya terlebih dahulu karena siswa percaya bahwa guru melakukan segala sesuatu dengan baik. Selanjutnya, siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan yang harus ditiru.

1. Integritas

Dalam budaya MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria, nilai integritas diimplementasikan dengan berperilaku yang bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, dan konsisten.

Nilai-nilai ini juga berkaitan dengan perkataan, tindakan pekerjaan, sikap tanggung jawab, dan selalu jujur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas 7 masih membutuhkan bimbingan orang tua untuk kegiatan integritas di rumah dan di sekolah karena tidak ada motivasi dari kedua orang tua mereka untuk membuat siswa bertanggung jawab. Siswa kelas 9 sudah mampu menerapkan nilai integritas pendidikan karakter melalui nilai tanggung jawab sebagai muslim dan tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah dengan jiwa yang tanggung jawab.

2. Mandiri

Budaya MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria menerapkan nilai mandiri, yang berarti berani, tidak mudah bergantung pada orang lain, kerja keras, tangguh, berani, dan kreatif. Siswa berhasil menerapkan contoh ini karena mereka sudah mampu mengerjakan soal secara mandiri dan mereka aktif dan terlibat dalam belajar. Dalam hal penerapan

keteladanan di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria guru sudah mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya dan mampu menumbuhkan dan menciptakan contoh bagi anak didiknya.

Guru telah menggunakan teladan mereka semaksimal mungkin untuk memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter siswa mereka, yang berpegang pada empat kompetensi guru: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Dalam menerapkan teladan ini, guru senantiasa berlaku sebagai teladan Nabi, yang sesuai dengan perintah Allah dan Rosulallah, dengan membandingkan apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka lakukan.

3. Nasionalis

Budaya sekolah MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria mengacu pada cinta budaya dan tanah air. Nasionalisme adalah ide atau keyakinan yang mengutamakan identitas, kesatuan, dan kepentingan nasional suatu negara atau bangsa.

Dibantu oleh guru yang kreatif dalam menanamkan nilai karakter, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya saat upacara dan membuat boneka adat, siswa sudah mampu mengembangkan sifat nasionalis.

Siswa yang telah memahami prinsip-prinsip pendidikan akan memiliki kepribadian yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, peran orang tua sangat penting di rumah untuk membantu anak-anak menumbuhkan rasa nasionalisme, menghargai pahlawan dengan belajar dengan sungguh-sungguh, berkontribusi pada masyarakat, dan hal-hal lainnya.

4. Gotong Royong

Dalam budaya sekolah MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria, guru telah mengajarkan siswa Pendidikan Karakter dan ingin berkolaborasi dengan orang lain untuk membantu dalam tugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembentukan karakter dalam nilai gotong royong mudah melakukan hal-hal. Namun, ada siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti tidak melakukan piket atau membersihkan ruang kelas. Guru harus mendorong siswa untuk melakukannya.

5. Jujur

Guru memberikan teladan kepada siswa untuk berbuat jujur dengan berbicara secara jujur. Kemudian, guru selalu mengingatkan siswa agar meminta maaf jika mereka bersalah dan memberi teguran langsung jika mereka bertengkar. Selain itu, guru terus mendorong

anak-anak untuk bersikap jujur saat mengerjakan tugas. Guru melakukan contoh ini untuk menanamkan karakter jujur pada siswa mereka.

Untuk membiasakan diri dengan jujur dalam kehidupan sehari-hari, sifat itu harus ditanamkan dengan sendirinya. Menjadi jujur tidaklah sulit. Agar selalu berada di jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT, kita harus memulai dengan niat yang tulus dan membiasakan diri dengan sifat ini dalam kehidupan sehari-hari kita. Dengan demikian, sifat ini akan tumbuh dengan sendirinya pada diri kita. Siswa juga akan belajar untuk selalu jujur jika berada di lingkungan masyarakat yang baik. Siswa dapat mengembangkan kebiasaan jujur secara bertahap melalui contoh yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus menanamkan karakter jujur dengan memberi contoh nyata kepada siswa dalam setiap kegiatan belajar. Siswa sekolah dasar tidak hanya membutuhkan contoh kehidupan nyata, bukan hanya ceramah dan kata-kata. Karena mereka masih anak-anak, mereka membutuhkan banyak contoh dalam hidup mereka.

6. Disiplin

Guru memberikan contoh disiplin dengan datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas, mengatur waktu yang tepat untuk mengajar, dan memakai seragam dengan benar dan rapi. Keteladanan ini dimaksudkan untuk menanamkan disiplin pada siswa. Salah satu siswa di kelas tiga menderita bisu dan tuli. Akibatnya, dia selalu tertinggal dalam mencatat dan menyelesaikan tugas. Kondisi yang menunjukkan prinsip-prinsip ketaatan pada aturan disebut disiplin. Dididik akan membuat orang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang bersih dan rapi, tidak banyak sampah yang berserakan, dan fasilitas yang memadai sangat penting untuk membangun karakter anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria menunjukkan bahwa bentuk pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu : religius, integritas, mandiri, nasionalis, gotongroyong, jujur, dan disiplin.

Karakter siswa di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria berbeda-beda, tetapi masih dalam batas yang wajar. Semua pihak madrasah, terutama tenaga pendidik, berusaha untuk membina karakter religius melalui berbagai kegiatan, seperti sholat dhuha, sholat

dzuhur berjamaah, kultum dzuhur, dan infak secara rutin pada hari Jumat. Siswa kemudian dapat dilihat hormat dan patuh kepada guru mereka saat bertemu dengan mereka. Mereka membiasakan salam dan tersenyum saat lewat di depan guru.

Nilai karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang tunduk terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Menurut temuan wawancara yang dilakukan dalam penelitian, anak-anak sudah terbiasa melaksanakan kewajiban ibadah mereka dengan tepat waktu. Dalam hal ini, anak-anak sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan tanpa perlu diingatkan oleh orang tua mereka.

Tujuan pembentukan karakter melalui contoh adalah untuk meningkatkan nilai-nilai kehidupan agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Erik Aditia Ismaya, Dkk. 2021). Sebenarnya, guru telah bekerja sama dengan orang lain dalam memberikan keteladanan ini, tetapi kerja sama dengan orang tua dalam pembentukan karakter ini dianggap kurang. Akibatnya, guru harus melakukan lebih banyak upaya untuk membentuk karakter siswa melalui contoh mereka sendiri. Keteladanan guru ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Bekerja sama dengan orang lain diperlukan untuk mencapai tujuan ini. yaitu bekerja sama dengan orang tua, sekolah, dan masyarakat, menurut Hamid (2013: 39).

Menurut Hamalik (2008), peran guru sebagai teladan adalah penting dalam membangun karakter siswa mereka. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka sehingga mereka dapat mengikutinya (Hamalik, 2008: 9). Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama anak sosialisasi. Dalam peran ini, orang tua bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental anak. Anak-anak di keluarga mulai dikenalkan dengan ajaran yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Terlepas dari perhatian dan binaan orang tua, setiap anak melakukan apa pun, dari perilaku hingga bahasa. Menurut Salafuddin, Santosa, Slamet Utomo, dan Sri Utaminingsih (2020), pendapat ini sesuai dengan peran guru sebagai teladan di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan contoh kepada siswanya untuk disiplin dalam hal apapun, membuang sampah di tempatnya, makan dan minum menggunakan tangan kanan, tidak boleh makan dan minum sambil berdiri, berbicara dengan cara yang baik, dan berbicara dengan pelan kepada orang-orang yang Selain itu, guru tidak akan bosan untuk mengingatkan siswa untuk berperilaku baik dalam hal pembiasaan diri sehari-hari. Ini akan menanamkan sifat mulia dalam diri siswa.

Tiga langkah membentuk implementasi keteladanan oleh guru penting dalam proses pembelajaran.

1. Perencanaan: merencanakan contoh yang harus dibuat dengan memperbaiki diri sendiri, berbicara dengan guru dan kepala sekolah, dan kemudian melakukan contoh.
2. Pelaksanaan: menanamkan kebiasaan baik dalam kegiatan sekolah. Sehingga anak terbiasa dan dapat melakukan semua pembiasaan tanpa dikomando, pembiasaan harus dilakukan secara teratur.
3. Penilaian, di mana keteladanan dapat dinilai berdasarkan perilaku siswa yang menunjukkan sikap, perilaku, atau ucapan yang baik. Bisa dilihat secara langsung apakah siswa sudah menerapkan contoh ini atau tidak. Guru berfungsi sebagai pengembang karakter dengan membuat keputusan profesional berdasarkan kebijakan profesional dan moral.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan moralitas kepada siswa. Diharapkan bahwa contoh guru akan membantu siswa menghindari berbagai jenis perilaku menyimpang. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan didasarkan pada pembiasaan untuk menumbuhkan:

1. sikap moral dan spiritual untuk saling menghormati sesama manusia;
2. mempertahankan semangat kebangsaan untuk mempertahankan persatuan bangsa;
3. berinteraksi dengan baik dengan lingkungan dan sesama manusia;
4. berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.
5. bekerja sama memelihara lingkungan sekolah;
6. memberikan penghargaan terhadap peserta didik dalam pengembangan potensi yang dimilikinya; dan
7. melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat untuk bertanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

Oleh karena itu, semua kegiatan di sekolah harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Namun, perlu diingat bahwa kegiatan tersebut harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan budaya lokal di tempat tinggal peserta didik. Untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, pemerintah juga telah menetapkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005–2025, tujuan adalah untuk mewujudkan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila. Karakter ini ditunjukkan oleh watak dan perilaku manusia serta

masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada penelitian dan pengembangan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik untuk pengembangan karakter peserta didiknya. Jamal (2012:74) menyatakan bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter pertama adalah keteladanan. Faktor utama yang dimiliki oleh guru adalah keteladanan. Keteladanan yang dibutuhkan oleh guru adalah konsistensi dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai figur yang sangat penting, guru berfungsi sebagai teladan dan contoh bagi anak didiknya. Guru menghargai orang lain, menghormati aturan, dan berkomitmen terhadap sikap, tindakan, dan ucapannya baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru juga terus mendorong siswa untuk mematuhi peraturan sekolah. Dengan menyediakan tempat untuk beribadah, sekolah juga telah berusaha membantu peserta didik memenuhi kebutuhan moral mereka.

Peran Guru sebagai Teladan: MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria menggunakan konsep bahwa satu contoh lebih baik daripada seribu nasihat. Guru yang dimaksudkan sebagai teladan adalah guru yang dapat memberi contoh kepada siswanya. Jika seorang guru berkata, "Anak harus disiplin," maka guru harus disiplin terlebih dahulu, karena satu contoh yang baik lebih baik daripada seribu saran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah adalah bahwa mereka tidak hanya berbicara tetapi juga bertindak, karena satu tindakan lebih baik daripada seribu kata. Anak juga harus hadir jika guru memintanya. Guru tidak hanya meminta siswa melakukannya. Guru berfungsi sebagai contoh yang dapat diikuti oleh siswa. Guru berbicara, bertindak, dan tidak galak.

Dalam hal peran dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan karakter siswa, guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan perspektif yang tidak hanya memberikan pengetahuan semata tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah dan membentuk moral dan karakter siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter. Guru tidak harus otoriter; sebaliknya, mereka harus fleksibel dan mampu menerima dan mengembangkan pemikiran, pemikiran, dan reaksi siswa mereka. Selain itu, guru harus mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswanya. Hal ini

dilakukan agar guru dapat menumbuhkan rasa cinta siswa kepada gurunya dan menciptakan keharmonisan dan kehangatan (Zuriah, 2015:182).

Selain itu, ditegaskan bahwa pengembangan karakter peserta didik dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk memberikan bimbingan dan pengarahan, memberikan teladan dan motivasi, dan memperlakukan peserta didik sebagai orang yang dihargai. Akibatnya, peserta didik akan menjadi lebih taat pada aturan yang berlaku dan memperdalam agama mereka sesuai dengan keyakinannya masing-masing (wawancara tanggal 5 April 2016). Guru bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing siswa mereka. Guru harus terjun langsung dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa mereka sendiri, bukan hanya memberikan contoh.

Keteladanan guru perlu ditunjukkan melalui kedisiplinan saat melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik dan taat pada aturan yang ada. Selain itu, guru harus dapat mengendalikan diri, tidak marah, dan tidak pilih kasih dalam rangka memberikan contoh kepada peserta didik. Para guru harus selalu kompak dan dapat menjaga kebersamaan. Peserta didik sangat mengharapkan adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru seperti, sopan, ramah, lebih peduli terhadap peserta didik, disiplin, tanggung jawab, pintar, jujur, dan guru yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, memiliki atau mengikuti perkembangan zaman, mengikuti informasi yang baru, sehingga jika saat mengajar ada hal-hal baru yang guru dapat memberikannya kepada peserta didik. Jika peserta didik bertanya tentang informasi-informasi yang ada di media, maka guru dapat menjawabnya.

Suharsaputra (2013:62-63) menyebutkan sifat guru yang baik, menurut pandangan siswa, sebagai berikut:

1. Memberi inspirasi dan menjadi sumber inspirasi;
2. simpati dan suka menolong, peduli, membuat peserta didik merasa penting, ramah, mencintai atau menyayangi mereka, dan dapat membina hubungan personal yang baik;
3. mendorong siswa untuk bekerja keras;
4. berkomunikasi dengan baik;
5. memiliki selera humor yang kuat;
6. sangat memahami materi yang diajarkan;
7. Guru yang baik adalah mereka yang memiliki hubungan sosial dan kepedulian yang baik dengan orang lain.

Seperti yang dinyatakan, guru harus pandai membawa diri; mereka tidak boleh membedakan orang, baik guru, peserta didik, atau sesama; mereka tidak harus

menonjolkan diri atau meminta perhatian orang lain; mereka harus dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kapasitas dan kapasitas mereka masing-masing; mereka harus memiliki kepekaan sosial yang tinggi, melihat situasi dengan cermat, dan memiliki empati sosial yang tinggi. Ketua komite MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria juga mengatakan bahwa setiap guru harus bekerja sama, memiliki kompetensi sosial atau hubungan yang baik dengan orang lain, dan menjadi guru yang suka memberi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter terlibat dalam fasilitas sekolah yang lengkap, serta sarana dan prasarana yang membantu siswa mencapai prestasi akademik. Berdasarkan nilai-nilai karakter yang ada di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria, hanya satu siswa yang belum menanamkan nilai-nilai karakter. Anak-anak masih belum dapat menunjukkan kepribadian yang baik karena kurangnya teguran dari orang tua dan dorongan guru. Implementasi Pendidikan Karakter ditemukan karena komunikasi warga sekolah, dukungan kerja sama antara sekolah dan warganya, fasilitas sekolah yang membantu siswa belajar, dan dukungan orang tua terhadap guru dan siswa. Pendidikan Karakter juga ditemukan karena orang tua tidak tahu tentang pendidikan karakter kepada siswa mereka, dan orang tua tidak peduli dengan kegiatan penanaman pendidikan karakter di sekolah secara keseluruhan. Siswa, guru, dan pendekatan pembelajaran orang tua adalah faktor penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Agustina, Erik Aditia Ismaya dan Deka Setiawan. 2021. "Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak." *Jurnal Education* 7(3):1213-1222
- Ali Mukhtar, *Peranan Keteladanan Guru PAI Dalam Meningkatkan Keberagaman Siswa SD Negeri Pukowan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2014.
- Dadi Permadi, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, CV Nuansa Aulia, Bandung, 2013.
- Dwi Prawati, *Pengembangan Pendidikan Karakter Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2016.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Rosda, Bandung , 2005.
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2012.
- Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1993.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Saiful Bahri, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, 2000.
- Salafuddin , Santosa, Slamet Utomo, Sri Utaminingsih, 2020. Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*. Volume 2 Nomor 1, [Maret 2020], 18-30
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*, Alfabeta, Bandung, 2014.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012.